

## METODELOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK KAUM LANSIA DI PONDOK PESANTREN LANSIA AL HIDAYAH KELURAHAN DOROMUKTI KECAMATAN TUBAN KABUPATEN TUBAN

M. Romadlon Habibullah, M.Pd.I

Hamidatun Nihayah

[romadlon.habib@gmail.com](mailto:romadlon.habib@gmail.com)

### Abstrak

*Education is one of the primary needs in life, that means humans cannot be separated from educational activities. The purpose of education in general is to educate the nation's life and develop the whole person. Educators will use different methods in each class when he teaches, such as one face-to-face and collaborate with other learning methods. The age of the students in learning influences the method used by educators. Elderly education activities (Elderly) do not occur very much in Indonesia. The institutions that overshadow and organize the education of the elderly are still lacking. Over a period of nearly 50 years (1971-2018), the percentage of Indonesia's elderly population has doubled. The educational needs of the elderly are actually still large. The greatest need is education about religion. To cover the activity, there is an institution for organizing elderly education, namely al Hidayah Islamic boarding school, Doromukti sub-district, Tuban district. This Islamic boarding school organizes a special Islamic religious education for the elderly. Islamic religious education methods used in the al Hidayah Islamic boarding school in Doromukti sub-district, Tuban district include; methods of travel, lecture, support, sorogan and practice.*

**Keyword;** *Metode Pembelajaran, Pai Dan Lansia*

### A. Latar belakang

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan, ini berarti bahwa manusia tidak bisa lepas dari kegiatan pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai makna suatu proses kegiatan dalam mengembangkan diri setiap individu agar dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Oleh sebab itu pendidikan sangat urgen sebab tanpa pendidikan manusia akan kessulit berkembang dan bahkan akan mengalami kemunduran, dengan demikian pendidikan harus diarahkan untuk mencetak manusia yang berkualitas dan mampu bersaing.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Sedangkan tujuan pendidikan nasional yang

termaktub dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan adalah “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa dan bukannya perpecahan. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat penting dalam upaya untuk mencapai.

Pendidikan yang dilaksanakan melalui dengan sebuah pengajaran terhadap peserta didik. Pengajaran merupakan bentuk kegiatan dimana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mengembangkan perilaku sesuai tujuan pendidikan. pada kegiatan mengajar, pada dasarnya meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan sebelum pembelajaran (pembuka, apersepsi), kegiatan pelaksanaan pembelajaran (inti), dan kegiatan sesudah pembelajaran (penutup/kesimpulan). Agar kegiatan mengajar dapat berjalan efektif, maka guru harus mampu memilih metode mengajar yang paling sesuai. Proses pembelajaran akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, hangat, menarik, menyenangkan, dan wajar. Oleh karena itu guru perlu memahami berbagai metode mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih metode yang tepat dan mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan.

Metode pengajaran yang digunakan harus dipilih dengan tepat oleh guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran adalah salah satunya kondisi peserta didik.<sup>1</sup> Pendidik akan menggunakan metode yang berbeda-beda pada setiap kelas yang ia ajar. Bahwakan metode yang digunakan dalam satu tatap muka bisa

---

<sup>1</sup> Syaifil Bahri dan Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar*, Jakarta: Reineke Cipta, hal 75.

bervareasi dan kolaborasi dengan metode-metode pembelajaran yang lain. yang mempengaruhi Masa-masa strategis dalam pengenyaman pendidikan. Misalnya metode yang digunakan seorang pendidik pada peserta didik dewasa akan berbeda dengan metode yang digunakan ketika pendidik mengajar pada peserta didik usia dini dan usia lanjut (lansia).

Usia peserta didik dalam pembelajaran mempengaruhi metode yang digunakan pendidik. Pada umum peserta didik di Indonesia adalah umur 7 sampai dengan 18 (SD, SMP dan SMA).<sup>2</sup> Metode yang digunakan pada usia tersebut biasa dengan metode ceramah, demonstrasi, karyawisata dan metode-metode interaktif lainnya. Kemudian, bagaimana dengan peserta didik yang berumur lansia. Metode-metode yang digunakan akan rumit dan menyulitkan.

Kegiatan pendidikan usia lanjut (Lansia) tidak banyak terjadi di Indonesia. Lembaga-lembaga yang menaungi dan menyelenggarakan pendidikan lansia masih kurang. Selama kurun waktu hampir 50 tahun (1971-2018), persentase penduduk lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat. Pada tahun 2018, persentase lansia mencapai 9,27 persen atau sekitar 24,49 juta orang. Adapun persentase lansia di Indonesia didominasi oleh lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun) yang persentasenya mencapai 63,39 persen, sisanya adalah lansia madya (kelompok umur 70-79 tahun) sebesar 27,92 persen, dan lansia tua (kelompok umur 80+) sebesar 8,69 persen, dari sekian jumlah tersebut sepertiga tidak bisa membaca.<sup>3</sup> Kebutuhan pendidikan pada lansia sebenarnya masih besar. Kebutuhannya yang paling besar adalah pendidikan tentang agama. Untuk menaungi kegiatan tersebut terdapat lembaga penyelenggaraan pendidikan lansia yaitu pondok pesantren al Hidayah kelurahan Doromukti kecamatan kabupaten Tuban. Pondok pesantren ini menyelenggarakan pendidikan agama islam khusus lansia. Materi yang diberikan adalah tentang fikih dan aqidah. Hal ini yang menjadi sebuah keistimewaan pesantren ini dengan peserta didik lansia. Latar belakang mengapa penelitian dianggap penting karena terjadi sesuatu yang

<sup>2</sup> <https://www.rijal09.com/2018/05/usia-anak-bisa-masuk-tk-sd-smp-dan-sma-atau-sederajat.html> diakses pada tanggal 15 agustus 2019.

<sup>3</sup> <https://www.bps.go.id/publication> diakses pada tanggal 15 agustus 2019.

unik pada pondok pesantren al Hidayah dimana para serta didik yang sudah melewati umur strategis dalam pelaksanaan pendidikan.

## B. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud".<sup>4</sup> Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan "paling tepat dan cepat" <sup>5</sup>. Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>6</sup> Dari ketiga definisi dapat disimpulkan, metode adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan. Maka dari itu seorang pendidik harus mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta digunakankan pada waktu pembelajaran.

Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan guru didalam pembelajaran.<sup>7</sup> Metode pengajaran yang digunakan dipilih harus dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena, Metode dalam proses belajar mengajar adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, perumusan tujuan dengan sejelas mungkin merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. jika pendidik dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan tidak sampainya pembelajaran pada tujuan pembelajaran.

Sedangkan untuk memilih dan menetapkan metode yang tepat (efektif dan efisien) ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan yaitu:

<sup>4</sup> *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 2008, hal. 1126

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996, hal. 34

<sup>6</sup> Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011, hal. 6

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal.13

- 1) Tujuan yang akan dicapai.
- 2) Bahan atau materi yang akan diajarkan.
- 3) Keadaan anak atau murid yang akan menerima pelajaran.
- 4) Kemampuan guru yang akan menggunakan metode.
- 5) Prasarana dan sarana yang tersedia.
- 6) Situasi dan lingkungan dimana anak akan melaksanakan kegiatan belajar.

Jika seorang guru mampu menerapkan metode dengan tepat maka pembelajaran tersebut akan mendapatkan beberapa manfaat. Beberapa manfaat dalam penggunaan metode yang tepat pada sebuah Proses pembelajaran pembelajaran ialah:

1. Mengarahkan proses pembelajaran pada tujuan pembelajaran
2. Menghilangkan dinding pemisah guru-siswa
3. Menggali dan memanfaatkan potensi siswa secara optimal
4. Menjalin kemitraan guru-siswa
5. Mempermudah penyerapan informasi
6. Suasana menyenangkan “*fun*”
7. Memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara optimal.

Pembelajaran yang optimal dapat diciptakan oleh guru dengan memfasilitasi siswa untuk memiliki aktivitas pengalaman. Aktivitas pengalaman membantu siswa membuat siswa mampu untuk belajar aktif. Suprayekti menyatakan ada 10 langkah yang perlu diperhatikan untuk memfasilitasi aktivitas pengalaman, yaitu:<sup>8</sup>

1. Jelaskan tujuan pembelajaran
2. Kemukakan nilai positif, manfaat, dan keuntungan dari hal yang akan dipelajari.
3. Berikan pengarahannya dengan jelas
4. Demonstrasikan aktivitas jika petunjuk dirasa sulit
5. Jika memungkinkan buatlah pembelajaran kooperatif dalam bentuk kelompok
6. Informasikan penggunaan waktu
7. Bimbing dan jagalah agar aktivitas tetap berjalan
8. Siswa perlu dimotivasi atau jika perlu diberi tantangan

---

<sup>8</sup> Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdiknas, 2003, hal, 35

9. Guru selalu memantau aktivitas, dan setiap tahap didiskusikan dengan siswa
10. Tegaskan dan simpulkan proses pengalaman siswa Proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar memerlukan keahlian dalam mengelola pembelajaran.

Sukarman berpendapat bahwa seorang guru dalam mengelola pembelajaran harus memenuhi azas-azas dedaktik, yaitu:<sup>9</sup>

1. Azas apersepsi: suatu pengantar untuk mempermudah pemahaman materi dengan mengaitkan pengalaman atau konseptual yang telah dimiliki siswa.
2. Azas peragaan: konsep akan mudah dipahami jika siswa aktif memanipulasi benda konkrit dan semi konkrit sebagai model representasi dari konsep
3. Azas motivasi: guru harus mampu mendorong siswa untuk melakukan sesuatu demi suksesnya tujuan pembelajaran. Hal ini dapat ditempuh dengan cara: memberikan nilai pancingan, hadiah atau penghargaan, menumbuhkan rasa sukses, menciptakan kerjasama antar siswa, membangun suasana kelas yang menyenangkan, dan menunjukkan nilai positif ataupun manfaat hal yang dipelajari.
4. Azas belajar aktif: guru mengarahkan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau student centered. Kesuksesan suatu pembelajaran melibatkan keaktifan mental baik intelektual maupun emosional.
5. Azas kerjasama: belajar dengan bekerjasama antar siswa merupakan satu pemenuhan individu sebagai makhluk sosial. Belajar melalui kerjasama menciptakan keaktifan siswa untuk memberi dan menerima pendapat, sehingga siswa dapat belajar antar teman sebaya.
6. Azas mandiri: guru harus mampu memfasilitasi siswa untuk belajar sebagai individu dengan berbagai karakter yang berbeda.
7. Azas korelasi: guru mengaitkan suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain, serta menunjukkan manfaatnya dalam kehidupan nyata.
8. Evaluasi yang teratur: keberhasilan proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kinerja siswa dalam belajar perlu dievaluasi secara teratur dan berkesinambungan selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.

---

<sup>9</sup> Sukarman, *Dasar- Dasar Didaktik dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas ,2003, Hal,11.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Kaum Lansia Di Pondok Pesantren Lansia Al Hidayah Kelurahan Doromukti Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban.

1. Pondok pesantren Lansia Al Hidayah Kelurahan Doromukti Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban

Pondok pesantren lansia al Hidayah Tuban berdiri pada tahun 1997.<sup>10</sup> Terletak di jalan Lukman Hakim Nomer 45 desa Doromukti kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Pondok pesantren ini didirikan oleh Hj. Halimah Ali Tamam istri dari KH. Ali Tamam ketua MUI pertama di kabupaten Tuban. Latar belakang didirikan pondok pesantren ini adalah sebuah inisiatif beliau setelah ditinggal wafat sang suami (KH.Ali Tamam) melihat kondisi sekitar betapa pentingnya orang-orang yang sudah lanjut usia untuk mendapatkan perhatian yang cukup dalam memanfaatkan sisa hidupnya dan mengakhirinya dengan khusnul khotimah.<sup>11</sup>

Meskipun dengan segala keterbatasannya jumlah santri pada waktu itu mencapai 20 orang lansia yang berasal dari masyarakat sekitar kabupaten Tuban (kec.palang, montong, merakurak dan lain-lain). Mereka berangkat dari latar belakang yang berbeda baik strata pendidikan, ekonomi maupun sosialnya. Namun semua itu bisa dikondisikan dengan baik dan sesuai yang dimaksudkan.

Hj. Halimah Ali Tamam wafat pada tanggal 17 November 2003<sup>12</sup>. Sehingga estafet kepemimpinan dan kepengurusan dilanjutkan oleh anak-anaknya antara lain; KH. Hidayatur Rahman, M.Hi, Halim Purnama, S.Ag dan La`alikh Helmiyati, S.Hum. Beliau dalam menjalankan amanahnya juga mempercayakan kepada sahabat ibu Halimah yaitu ibu Kuntini (Ds.Doromukti) dan ibu Hanik (Ds.Merakurak) untuk turut serta mengatur jalannya kegiatan santri. Seiring berjalannya waktu dan proses kegiatan, santri bertambah hingga saat ini mencapai 40 santri. Rata-rata usia mereka 50 sampai 70 tahun<sup>13</sup>. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di ponpes lansia ini adalah penekanan sholat lima waktu berjama'ah, sholat-sholat sunnah,

<sup>10</sup> Wawancara Abd. Halim Purnomo tanggal 1 September 2016.

<sup>11</sup> Wawancara Mbah Kuniti tanggal 14 Oktober 2016.

<sup>12</sup> Wawancara La`alikh Helmiyati tanggal 7 Oktober 2016

<sup>13</sup> Wawancara Abd. Rohim tanggal 7 oktober 2016.

dzikir, istighosah serta puasa-puasa sunnah tepatnya di *ayyamul bidh*. Kegiatan pondok pesantren dilakukan setiap tanggal 12, 13, 14 dan 15 hitungan bulan hijriyah.

Santri atau peserta didik pada pesantren ini adalah orang-orang lanjut usia. Berikut ini adalah definisi usia lanjut dalam buku Kesehatan Usia Lanjut Dalam Asuhan Keperawatan karya Noorkasiani.; a. Smith dan Smith (1999), menggolongkan usia lanjut menjadi tiga yaitu:

- a. *young old* (67-74 tahun),
- b. *middle old* (75-84 tahun)
- c. *old-old* (lebih dari 85 tahun).

Sedangkan Setyonegoro (1984) menggolongkan bahwa yang disebut usia lanjut, antara lain:

- a. orang yang berusia lebih dari 65 tahun .
- b. orang yang berusia 70-75 tahun, 75-80 tahun.
- c. orang yang berusia lebih dari 80 tahun.

Selain itu, Menurut Bab I Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan usia lanjut, Lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas. Pada usia lanjut, terjadi penurunan kondisi fisik/biologis kondisi psikologis serta perubahan kondisi sosial. Para lanjut usia bahkan juga masyarakat menganggap seakan akan tugasnya sudah selesai mereka berhenti bekerja dan semakin mengundurkan diri dalam pergaulan bermasyarakat yang merupakan salah satu ciri fase ini. Dalam fase ini, biasanya usia lanjut merenungkan hakikat hidupnya dengan lebih intensif serta mencoba mendekatkan dirinya pada Tuhan.

Dari aspek sosial, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok social sendiri. Di negara Barat, penduduk lanjut usia menduduki strata sosial di bawah kaum muda. Hal ini dilihat dari keterlibatan mereka terhadap sumber daya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan keputusan serta luasnya hubungan social



yang semakin menurun. Akan tetapi di Indonesia penduduk lanjut usia menduduki kelas sosial yang tinggi yang harus dihormati oleh warga muda.<sup>14</sup>

Menurut Bernice Neugarten (1968) James C. Chalhoun (1995) masa tua adalah suatu masa dimana orang dapat merasa puas dengan keberhasilannya. Tetapi bagi orang lain, periode ini adalah permulaan kemunduran. Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan social sangat tersebar luas dewasa ini. Pandangan ini tidak memperhitungkan bahwa kelompok lanjut usia bukanlah kelompok orang yang homogen . Usia tua dialami dengan cara yang berbeda-beda. Ada orang berusia lanjut yang mampu melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia, yaitu sebagai masa hidup yang memberi mereka kesempatan-kesempatan untuk tumbuh berkembang dan bertekad berbakti . Ada juga lanjut usia yang memandang usia tua dengan sikap yang berkisar antara kepasrahan yang pasif dan pemberontakan, penolakan, dan keputusasaan. Lansia ini menjadi terkunci dalam diri mereka sendiri dan dengan demikian semakin cepat proses kemerosotan jasmani dan mental mereka sendiri.

Disamping itu untuk mendefinisikan lanjut usia dapat ditinjau dari pendekatan kronologis. Menurut Supardjo (1982) usia kronologis merupakan usia seseorang ditinjau dari hitungan umur dalam angka. Dari berbagai aspek pengelompokan lanjut usia yang paling mudah digunakan adalah usia kronologis, karena batasan usia ini mudah untuk diimplementasikan, karena informasi tentang usia hampir selalu tersedia pada berbagai sumber data kependudukan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu:

1. Usia pertengahan (*middle age*) 45 -59 tahun.
2. Lanjut usia (*elderly*) 60 -74 tahun.
3. lanjut usia tua (*old*) 75 – 90 tahun.
4. usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun.

---

<sup>14</sup> Suara Pembaharuan 14 Maret 1997

Sedangkan menurut Prayitno dalam Aryo (2002) mengatakan bahwa setiap orang yang berhubungan dengan lanjut usia adalah orang yang berusia 56 tahun ke atas, tidak mempunyai penghasilan dan tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi kehidupannya sehari-hari. Saparinah (1983) berpendapat bahwa pada usia 55 sampai 65 tahun merupakan kelompok umur yang mencapai tahap praenisiium pada tahap ini akan mengalami berbagai penurunan daya tahan tubuh/kesehatan dan berbagai tekanan psikologis. Dengan demikian akan timbul perubahan-perubahan dalam hidupnya.

Demikian juga batasan lanjut usia yang tercantum dalam Undang-Undang No.4 tahun 1965 tentang pemberian bantuan penghidupan orang jompo, bahwa yang berhak mendapatkan bantuan adalah mereka yang berusia 56 tahun ke atas. Dengan demikian dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa lanjut usia adalah yang berumur 56 tahun ke atas. Namun demikian masih terdapat perbedaan dalam menetapkan batasan usia seseorang untuk dapat dikelompokkan ke dalam penduduk lanjut usia.

## 2. Metode pembelajaran Lansia Al Hidayah Kelurahan Doromukti Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban.

### a. Karya Wisata

Kegiatan karya wisata di pondok pesantren lansia al Hidayah di aktualisasikan melalui wisata religi, ta'ziah, dan menjenguk santri yang sakit. wisata religi biasanya dilakukan pada waktu tertentu saja. Wisata religi yang dilakukan berupa ziarah ke makam-makam wali misalnya ziaroh ke makan sunan Bonang, sunan Bejagung, sunan Asmoroqondi dan lain sebagainya.

Tujuan Pondok pesantren melakukan wisata religi ini adalah untuk mengambil *ibrah* apa yang mereka saksikan ketika di makam. Bahwa sanya setiap manusia akan mati sehingga selalu ingat bahwa kematian. Sehingga,

timbullah karakter atau akhlak yang baik untuk mempersiapkan kematian dengan cara dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan mendekati diri kepada Allah dan bertaubat atas semua kesalahan yang sudah pernah dilakukan. Cara seperti ini lebih efektif dilakukan dari pada cara yang lain, seperti ceramah atau menasehati. Dengan mengajak mereka ke makam-makam, maka kesadaran mereka untuk bertaubat dan kembali kepada jalan Allah akan muncul dengan sendirinya.

karya wisata kedua adalah *ta'ziah*. *Ta'ziah* adalah mendatangi saudara seiman (muslim) yang meninggal dunia, dan salah satu kewajiban umat islam terhadap sesama muslim. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mengingat kematian. Bahwasanya setiap manusia akan mengalami kematian dan kapan datangnya tidak ada seorangpun yang tahu sebagai mana firman Allah Swt.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

*“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya”.*

Takziah juga dapat Meningkatkan keyakinan para santri atas kekuasaan Allah. Orang yang takziah akan semakin kuat keyakinannya. Dengan takziah, para santri disadarkan kembali bahwa hidup di dunia ini akan berlanjut terus sampai di akhirat dan amal di dunia ini akan sangat menentukan kehidupan di akhirat kelak dan meningkatkan kesadaran akan perlunya mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan sesama muslim bahwa jika mereka mati sangat membutuhkan bantuan saudara sesama muslim untuk merawat jenazah (mulai memandikan jenazah sampai pemakamannya).

Media takziah secara tidak langsung meraka diajak merenung tentang kebesaran Allah SWT. Maka dengan mudah untuk memahami hakikat hidup dan mati. Sehingga, dapat mempengaruhi hati dan perilaku mereka untuk selalu lurus,

tunduk kepadanya. kemudian, apabila mereka dipanggil oleh Allah dalam keadaan hati yang suci. Akhirnya mati dengan harapan keadaan *khusnul khatimah* akan tercapai.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan pada pengajaran kitab-kitab klasik, seperti *Sulam Taufiq, Nashaihul Ibad, Tafsir Jalalain, Durotun Nasihin, Tanbihul Ghafilin, Bulugl al Marom, dan Irsyadul Ibad* kepada santri lansia.<sup>15</sup> Pengajaran ini dilakukan rutin sesuai dengan jadwal yang tertulis dengan memakai tenaga pendidik dari ustadz yang telah ditunjuk oleh pengasuh pondok. Tujuan menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan kepada santri lansia terhadap pengetahuan agama islam. Selain itu, memberikan motivasi kepada mereka terkait dari penggunaan sisa umur mereka dan usaha mempersiapkan *shakaratul maut* (mati) dalam keadaan *khusnul hatimah*.

c. Metode Sorogan dan Bandongan

Metode sorogan dan bandongan sangat populer di kalangan pesantren, terutama yang masih menggunakan kitab kuning sebagai sarana pembelajaran utama. Kedua metode tersebut kerap digunakan santri untuk menggali ajaran-ajaran Islam melalui kitab kuning atau kitab turats. Secara bahasa, sorogan berasal dari kata Jawa sorog, yang artinya menyodorkan. Dengan metode ini, berarti santri dapat menyodorkan materi yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus. metode bandongan atau bandungan. Istilah bandungan berasal dari bahasa Sunda ngabandungan yang berarti memperhatikan secara saksama atau menyimak. Pada pondok pesantren lansia ini digunakan dalam pembelajaran al Qur`an, dengan menyimak dengan seksama bacaan al Qur`an dan kemudian para santri menyetorkan hasil rekaman melalui bacaan yang dibunyikan kepada ustad.

d. Metode Diskusi

pelaksanaan diskusi antar santri lansia dilaksanakan Selama 30 menit ini rutin diagendakan se usai shalat dhuha. Forum dipimpin oleh ibu Kuntini dengan tema-

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan KH. Hidayatur Rohman (pengasuh pondok) 14 Oktober 2016.

tema pilihan atau tematik seputar memanfaatkan sisa umur yang mereka miliki dan fadhilah ibadah (sebagai penyemangat untuk memperbanyak amal). Selain itu, forum ini juga digunakan ajang curhat para santri terkait tata cara ibadah, curahan hati dan lain sebagainya. Para santri lansia mengikuti kegiatan diskusi dengan khidmad dan santai.

e. Metode Praktek

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustad. Para santri mendapat penjelasan tentang teori ibadah misalnya; puasa baik sunnah maupun wajib, sholat fardhu, sholat sunnah, dzikir, dan lain sebagainya. Setelah mendapatkan penjelasan teori ibadah santri wajib mempraktek sepenuhnya dengan pengawasan para ustad.

### C. Kesimpulan

metode adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan. Maka dari itu seorang pendidik harus mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta digunakankan pada waktu pembelajaran. Sedangkan untuk memilih dan menetapkan metode yang tepat (efektif dan efisien) ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan yaitu; Tujuan yang akan dicapai, bahan atau materi yang akan diajarkan, keadaan anak atau murid yang akan menerima pelajaran, kemampuan guru yang akan menggunakan metode, prasarana dan sarana yang tersedia, dan situasi dan lingkungan dimana anak akan melaksanakan kegiatan belajar.

Metode pembelajaran pendidikan agama islam untuk lansia adalah metode pembelejaraan yang digunakan dalam belajar mengajar pendidikan agama islam pada peserta didik lansi. Metode pembelajaran pendidikan agama islam yang digunakan di pondok pesantren Al Hidayah Kelurahan Doromukti Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban adalah metode ceramah, metode karya wisata, bandongan sorogan, dan metode praktek.



## DAFTAR PUSTAKA

al- Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pembinaan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

al-Shaid al-Zintānī, Abd al-Hamīd. *Usus al-Tarbīyah al-Islāmīyah fī al-Sunnah al-Nabawīyah*, Tunis: Al-Dār al-'Arabīyah lī al-Kitāb, 1993.

Hamalik,Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Zain, Aswan dan Bahri, Syaifil. *Strategi belar mengajar* , Jakarta: Reineke Cipta, 2003.

Tafsir,Ahmad. *Metodologi pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.

Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdiknas, 2003.

Sukarman, *Dasar- Dasar Didaktik dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas ,2003.

Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011.

<https://www.rijal09.com/2018/05/usia-anak-bisa-masuk-tk-sd-smp-dan-sma-atau-sederajat.html> diakses pada tanggal 15 agustus 2019.

<https://www.bps.go.id/publication> diakses pada tanggal 15 agustus 2019